

TARI BARIS NANDA PADA PROSESI *NGILEN* DI PURA AGUNG PETILAN KESIMAN

I Made Sugiarta
dekolehajus@gmail.com

I Putu Arthayana Galih
galiharthayana@gmail.com

Universitas Hindu Indonesia Denpasar

ABSTRAK

Menarik tarian sakral adalah merupakan media persembahan dan pemujaan kepada Tuhan. Tari Baris Nanda termasuk kedalam seni tari *wali*, yang dihadirkan pada saat melakukan prosesi *ngilen* di Pura Agung Petilan Desa Adat Kesiman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Berdasarkan analisis, bentuk Tari Baris *Nanda* memiliki ciri khas tersendiri dengan struktur gerak terdiri dari *agem tengen*, *agem ngiwa*, *tanjek*, *nengkleng* dan *ngibas*, memiliki dua pola tarian, *Nanda Pengrebegan* yang dihadirkan di *madyaning mandala* dalam mengiringi ritual *ajejuden* menggunakan struktur maupun pola melingkar memiliki gerakan pokok yaitu *nengkleng*. Sedangkan *Nanda Mesesapuh* di hadirkan pada *utamaning mandala* menggunakan pola melingkar mengelilingi para *pangruran* atau *pemangku*. Busana menggunakan *sesimping*, *destar* (ikat kepala), *sekar tajug*, *selimpet*, dan jenis tabuh *ancag-ancagan* atau *leluangan*. Fungsi dari Tari Baris *Nanda* adalah fungsi religius, dan fungsi sebagai pelestarian budaya. Dan, nilai pendidikan dari Tari Baris *Nanda* adalah Nilai pendidikan *tattwa*, nilai pendidikan sosial, dan nilai estetika Hindu.

Kata kunci: Tari Baris Nanda, seni, budaya, Bali

ABSTRACT

Dancing sacred dances is a medium of offering and worship to God. Baris Nanda dance is included in the art of guardian dance, which is presented during the *ngilen* procession at Pura Agung Petilan, Kesiman Traditional Village. This research is a qualitative research. Based on the analysis, the Baris Nanda dance form has its own characteristics with the movement structure consisting of *agem tengen*, *agem ngiwa*, *tanjek*, *nengkleng* and *ngibas*, has two dance patterns, *Nanda Pengrebegan* which is presented in *madyaning mandala* in accompanying the *ajejuden* ritual using circular structures or patterns. the main movement is *nengkleng*. Meanwhile, *Nanda Mesesapuh* is presented at the main mandala using a circular pattern around the *pangruran* or stakeholders. Clothing using *sesimping*, headband (headband), *sekar tajug*, *selimpet*, and other types of percussion or props. The function of the Baris Nanda Dance is a religious function, and a function of cultural preservation. And, the educational value of Baris Nanda Dance is the value of *tattwa* education, social education value, and Hindu aesthetic value

Keywords: Baris Nanda Dance, art, culture, Bali

1. PENDAHULUAN

Tumbuhnya kesenian Bali disebabkan oleh dorongan kuat agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Bali yaitu Agama Hindu. Agama Hindu yang memiliki unsur-

unsur rasional, ritual, emosional, dan kepercayaan, sering menjadikan kesenian tersebut sebagai drama ritual, menjadi sarana untuk memperkuat kepercayaan, hampir tidak ada upacara keagamaan yang sempurna tanpa ikut

sertanya pameran atau pertunjukkan kesenian (Wicaksana, 2007:1).

Jadi dalam hal ini salah satu cabang kesenian yaitu tari-tarian yang dipersembahkan secara tulus ikhlas oleh umat Hindu dalam suatu upacara keagamaan dapat dikategorikan sebagai kesenian sakral. Begitu pula dengan keberadaan Tari Baris *Nanda* yang dihadirkan dalam Prosesi *Ngilen* di Pura Agung Petilan, Desa Adat Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur dimana tarian tersebut merupakan suatu kesenian yang dihadirkan untuk mengiringi pelaksanaan upacara *Dewa Yadnya*.

Arti *Nanda* dalam Tari Baris *Nanda* yaitu, *Nanda* berasal dari kata *tandava* yang merupakan paduan antara *Canda dan Mudra*, *canda* adalah mantra, dinamika, ritme sedangkan *mudra* adalah gerak, dapat disimpulkan *canda dan mudra* merupakan perpaduan dari dinamika, ritme dan juga gerakan tubuh itulah yang disebut dengan *tandava (tarian)*. Tari Baris yang terdapat di Pura Agung Petilan, Desa Adat Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur, merupakan tarian yang khusus dihadirkan sejalan dengan pelaksanaan upacara Dewa Yadnya yakni pada saat prosesi *Ngilen* yang berlangsung di Pura Agung Petilan di Desa Adat Kesiman yang jatuh pada hari raya *Umanis Galungan, Wrehaspati Umanis Wuku Dungulan*. Eksistensi Tari Baris *Nanda* dipublikasikan pada tahun 1937 bersamaan dengan berdirinya Pura Agung Petilan, secara visual memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan tari baris pada umumnya. Ciri khasnya tampak pada properti yaitu menggunakan *Tanda*. *Tanda* merupakan lambang atau simbol *Lingga Yoni*. *Tedung* (Payung) dilambangkan sebagai *lingga* dan *Menur* dilambangkan sebagai *Yoni*, penyatuan dari *Lingga Yoni* tersebut memiliki filosofi dalam sebuah kehidupan, yang divisualkan dalam bentuk *Janur* (daun kelapa yang masih

muda). Tari Baris *Nanda*, dihadirkan dalam dua macam pola *nanda*, yaitu *Nanda Pengerebegan* dilaksanakan di wantilan, dan *Nanda mesesapuh* berfungsi sebagai penetralisir.

Terkait dengan hubungannya dalam upacara keagamaan yang memiliki fungsi yang sangat besar dalam pelaksanaan upacara *Dewa Yadnya* maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat Tari Baris *Nanda* Pada Prosesi *Ngilen* di Pura Agung Petilan Desa Adat Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur, dengan rumusan masalah sebagai berikut, 1) Bagaimanakah bentuk Tari Baris *Nanda* yang dihadirkan pada Prosesi *Ngilen* di Pura Agung Petilan Desa Adat Kesiman, Denpasar Timur, 2) Apakah fungsi Tari Baris *Nanda* pada Prosesi *Ngilen* di Pura Agung Petilan Desa Adat Kesiman, Denpasar Timur?, 3) Nilai-nilai Pendidikan Seni Tari Keagamaan Hindu apakah yang terkandung dalam Tari Baris *Nanda* pada Prosesi *Ngilen* di Pura Agung Petilan Desa Adat Kesiman, Denpasar Timur?

2. PEMBAHASAN

2.1. Bentuk Tari Baris *Nanda* Pada Prosesi *Ngilen*

Istilah bentuk didalam karya sastra umumnya memiliki persamaan dengan struktur. Struktur adalah sesuatu yang mengambil bentuk atau forum sehingga struktur adalah sinonim dengan bentuk. Diantara kedua istilah dipandilah tersebut tidak ada perbedaan, hanya saja penggunaan istilah struktur dipandang lebih ilmiah dari pada istilah penggunaan bentuk (Nik Safiah, 1985:157) demikian juga menurut Paramartha (1991:7) menyatakan struktur adalah hubungan antara kelompok-kelompok gejala atau unsure itu merupakan hasil yang ditimbulkan dan pengamatan seorang peneliti. Maka dari uraian diatas bentuk/struktur dalam kehadiran Tari Baris *Nanda* Pada Prosesi *Ngilen* di Pura

Agung Petilan Desa Adat Kesiman Denpasar Timur, meliputi bentuk prosesi, bentuk ragam gerak, kostum, iringan, dan tempat diadakannya.

Struktur Tari Baris *Nanda* di Pura Agung Petilan Desa Adat Kesiman, Denpasar Timur memiliki dua pola tarian, dan selalu berkaitan dengan prosesi *Ngilen* yang se

2.1.1. Prosesi *Pengerebegan*

Ngarebeg atau *Pengerebegan* merupakan prosesi utama yang dilaksanakan di Wantilan dengan menggunakan *Pajeng Tanda*. *Nanda Pengerebegan* terdiri dari akar kata “*grebeg*” secara etimologi “*grebeg*” merupakan sebuah prosesi mengkup atau menguasai yang artinya berkumpul atau mengelilingi, membentuk formasi melingkar, berbanjar, bersap. *Ngerebeg* merupakan kegiatan yang identik dengan pasukan atau di sebut dengan Baris *Ngerebeg* diawali dengan menghaturkan upakara *Tipat Sodan Daksina* dan satu *Besek* buah dagangan atau *Atetukon*. *Tipat Sodan Daksina* dipersembahkan kepada Ista Dewata yang berfungsi sebagai Dewanya *Jajuden*. Selanjutnya semua peserta *Pengerebegan* dibagikan uang sebesar Rp. 2.000 untuk taruhan. Setelah semua peserta mendapatkan bagian, dilanjutkan dengan *Ajejuden*, yaitu berupa perang *Tingkih*, perang *Taluh*, dan perang *Nyuh*. *Ajejuden* sebagai simbolisasi pertarungan para Dewa dan raksasa didalam usaha memutar Gunung *Mandaragiri* untuk mendapatkan *Amertha* atau air kehidupan yang abadi. Setelah *Ajejuden* selesai, dilanjutkan dengan *Ngarebeg* yaitu berkeliling sebanyak tiga kali, bergerak dengan membawa *Pajeng Tanda* berlawanan dengan arah jarum jam (*Prasawia*) diiringi dengan *Laluangan Gending Mabiasa*.



Baris Nanda *Pangerebegan*
(Dokumen Peneliti Tahun 2020)

Pada prosesi atau ritual *Pengerebegan* tari Baris Nanda menggunakan pola atau komposisi melingkar, mengelilingi ritual *Ajejuden* atau isi dari prosesi *Ngilen*, pelaku Tari Baris *Nanda* itu sendiri sudah berada dalam ruang tempat pelaksanaan dalam mengiringi ritual *ajejuden*. Tari Baris *Nanda Pengerebegan* tidak memiliki struktur seperti tari-tari pada umumnya mengingat Tari Baris *Nanda Pengerebegan* sebagai pengiring ritual. Gerakan yang digunakan Tari Baris *Nanda Pengerebegan* dalam mengiringi ritual *Ajejuden* memiliki gerakan pokok yaitu *Nengkleng* (mengangkat salah satu kaki).

2.1.2. Prosesi *Masesapuh*

Nanda Masesapuh sebagai simbol pembersihan bumi biasa juga disebut *Nyapuh Jagat*, para *Sedan* sebagai simbol *Pratiwi* sedangkan *Ratu Pelayun* dan *Ratu Pemade* yang *Nanda* adalah simbolisasi para Dewa yang membersihkan dunia ini dari segala kotoran (*Marerebu Bumi*). *Masesapuh* berasal dari kata *Sapuh* yang berarti sapu, *Nyapuh* yang berarti menyapu atau membersihkan. Jadi *Mesesapuh* adalah sebuah aktivitas membersihkan atau *Nyudhamala* (Tim, 2009: 622).



Baris Nanda Masesapuh
(Dokumen Peneliti Tahun 2020)

Dalam struktur Tari Baris *Nanda Masesapuh* lebih mengutamakan transisi atau perubahan ruang lingkup pola, tempat dan pelaku yang akan menghadirkan Tari Baris *Nanda* itu sendiri. Tari Baris *Nanda Masesapuh* diselenggarakan pada serangkaian prosesi yang paling utama dalam upacara Dewa Yadnya di Pura Agung Petilan Desa Adat Kesiman, Denpasar Timur. Tari Baris *Nanda Masesapuh* menggunakan pola atau komposisi melingkar, pelaku Tari Baris *Nanda Masesapuh* mengelilingi *pangruran* atau *pemangku* sebanyak tiga kali dengan pola berpasangan yang diselenggarakan pada *Utamaning Mandala* atau areal Pura yang paling utama yang disebut dengan *Gedong Agung* di Pura Petilan Agung Desa Adat Kesiman, Denpasar Timur.

Tata gerak Tari Baris *Nanda* tidaklah sempurna dalam pengertian komposisi atau tata gerak tari yang ingin ditonjolkan, namun lebih kepada gerak-gerak sederhana, hal tersebut merupakan ciri khas dari tarian sakral, yang lebih diutamakan adalah *spirit* serta makna dari prosesi atau tarian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut; 1) Gerakan *Nengkleng* sebagai gerakan pokok Tari Baris *Nanda* merupakan gerakan mengangkat satu kaki atau berdiri dalam satu kaki, bermakna keseimbangan penyatuan antara *Purusa Prakerti* serta *Akasa* dan *Pratiwi*. 2) *Agem Tengen* (kanan) merupakan berat badan berada

pada kaki kanan dan kaki kiri di angkat tinggi (*nengkleng*) sambil membawa *Pajeng Tanda* (payung) *Tanda*, posisi tangan kiri berada di depan tangan kanan, dan *Agem Ngiwa* (kiri) merupakan kebalikan dari *Agem* kanan. 3) *Tanjek* merupakan gerakan kaki setelah diangkat tinggi, kemudian diturunkan dengan posisi kaki menjijit. Gerakan *Tanjek* ini sebagai jeda untuk merubah posisi *Agem*, dari *Agem* kanan ke *Agem* kiri dan sebaliknya. 4) *Ngibas* merupakan gerakan tangan sambil memegang *Pajeng Tanda* yang dikibaskan kekanan dan kekiri. Pada saat gerakan *Ngibas*, biasanya *Pajeng Tanda* dikibaskan diatas kepala dari *Pamangku Istri* atau *Sedan* sebagai symbol *Pangelisan Agung*, yaitu pembersihan makrokosmos dan mikrokosmos, dan *Pamangku* atau *Pangayah Istri* itu sebagai simbol *Pratiwi*, oleh sebab itu yang bersifat feminim seringkali dikaitkan dengan *Pratiwi* atau bumi.



(Gambar 5.1 Busana Tari Baris *Nanda*)
(Dokumen Peneliti Tahun 2020)

Diatas digambarkan busana tari Baris *Nanda* yang disakralkan sebagai berikut 1) **Sesimping**: *Sesimping* adalah sejenis rompi yang digunakan dalam Tari Baris *Nanda*, yang ada di Desa Adat Kesiman. 2) **Selimpet**: Sejenis kain yang digunakan dalam busana Tari Baris *Nanda*, yang digunakan dalam pola menyilang, membentuk tanda x didada penari Baris *Nanda*. 3) **Sekar Tajug**: *Sekar Tajug* sejenis hiasan telinga sebagai pengganti bunga, yang terbuat dari logam mulia, dan juga perak, disesuaikan dengan tingkatan dari sesuhunan yang mengerasuki penari Baris *Nanda*, dan 4) **Destar**: Ikat kepala

yang terbuat dari kain, memiliki lebar 1 meter, saat pemakaian dibuat segitiga sama sisi di ikat di kepala dalam Tari Baris *Nanda*.

Gamelan yang digunakan untuk mengiringi Tari Baris *Nanda* dalam prosesi *Ngilen* saat ini adalah *gong* yang *tetabuhannya* disebut dengan *tabuh Baris Nanda* (Putra, 2014: 75). *Tabuh Baris Nanda* dimainkan dengan system *tabuh* yang disebut dengan *ancag – ancagan* atau *leluangan*. Yang memiliki pola, teknik, pola lagu menyerupai teknik pada *gamelan luang* pada upacara *Dewa Yadnya* atau *gamelan saron* yang difungsikan sebagai *gamelan* pengiring dalam upacara *Pitra Yadnya*, akan tetapi dari bentuk *barungan* instrumennya, estetika *tabuh*, reportoar *tabuhnya* tidak sama dengan *gamelan luang* itu sendiri. *Gamelan ancagan* atau *leluangan* yang dipakai instrument pengiring dalam prosesi *Ngilen* di Kesiman lebih menitik beratkan pada pola *gegedig telu* yang dipadukan dari satu instrumen dengan instrumen yang lain dalam satu *barung gamelan* untuk memenuhi kebutuhan filosofi dan spirit dalam prosesi *Ngilen*.

Tempat diadakannya Tari Baris *Nanda* dapat dibagi menjadi dua tempat yang dikenal dengan *mandala Pura* atau areal tempat suci. Pada *Madyaning Mandala Tari Baris Nanda Pangerebegan* ditarikan Menghadap ke Barat, dan *Pada Utamaning Mandala Tari Baris Nanda Masesapuh*, dihadirkan di areal utama Pura Agung Petilan menghadap ke timur di *Gedong Agung Pura Agung Petilan Desa Adat Kesiman*, Denpasar Timur.

2.2. Fungsi Tari Baris *Nanda* pada prosesi *Ngilen*

2.2.1. Fungsi Religius

Pementasan tari upacara atau ritual mempunyai fungsi utama yang dihubungkan dengan upacara adat karena merupakan pelengkap, tetapi juga merupakan bagian dari upacara itu sendiri. Suatu pementasan tari yang

merupakan bagian dari upacara dengan demikian mempunyai fungsi sebagai sarana pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam situasi pemujaan, para pelaku pementasan seringkali mengalami *Trance* (kesurupan) tidak sadarkan diri, dengan kata lain, dia dirasuki oleh kesadaran lain. Ini dijelaskan dengan kemasukan roh-roh tertentu yang sengaja dipanggil untuk peristiwa yang bersangkutan. Dengan demikian maka penari berfungsi sebagai medium. Terkait dengan hal itu, seperti yang tersirat dalam teori Religi, terdapat beberapa konsep yang meliputi 1). Ilmu gaib (Magle) yakni tindakan manusia untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan kekuatan yang terdapat di alam, 2). Makna, yakni kekuatan gaib yang menjadi sebab timbulnya gejala yang tidak dapat dilakukan manusia biasa, 3). Animisme, yaitu suatu bentuk kepercayaan atau keyakinan akan adanya roh dalam benda, 4). Dinamisme, yaitu keyakinan akan adanya kekuatan sakti yang ada pada benda. (Koetjalaningrat 1980).

Dalam kaitannya dengan Tari Baris *Nanda* pada prosesi *Ngilen* di Pura Agung Petilan Desa Adat Kesiman Kecamatan Denpasar Timur, merupakan kegiatan sakral yang bersifat religius-magis. Dalam pelaksanaannya Tari Baris *Nanda*, mengandung suatu fungsi religius guna meningkatkan rasa sujudbakti terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Disamping itu Tari Baris *Nanda* memiliki suatu keterikatan dengan nilai-nilai, norma-norma, etika dan sistem budaya serta religi. Dalam sistem religi terdapat lima komponen yang berkaitan satu dengan yang lainnya, yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara serta umat beragama. (Suanda, 2013: 90).

2.2.2. Fungsi Pelestarian Budaya

Beranjak pada sistem keberagaman umat Hindu maka tidak

dapat lepas dari yang namanya unsur seni budaya. Hal ini dikarenakan seni budaya merupakan wadah dalam melaksanakan aktivitas ritual keagamaan. Seni merupakan produk hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang dituangkan melalui ide pikiran ke dalam sebuah bentuk karya. Oleh karena pada dasarnya orang membutuhkan seni di dalam kehidupannya, dengan demikian wajib hukumnya untuk setiap manusia memelihara dan melestarikan semua karya seni yang ada. Sehubungan dengan pelestarian kesenian terdapat sebuah seni budaya dalam bentuk tarian yaitu Tari Baris *Nanda* pada prosesi *Ngilen*.

Tari Baris *Nanda* memiliki fungsi sebagai pelestarian unsur seni budaya. Hal ini dikarenakan tari tersebut merupakan produk budaya dari masyarakat Bali, khususnya umat Hindu yang direalisasikan dalam kehadirannya. Selanjutnya juga disampaikan bahwa kesenian ini juga merupakan warisan leluhur yang memiliki unsur religi dalam pelaksanaan prosesi *Ngilen* di Pura Agung Petilan Desa Adat Kesiman, Denpasar Timur, oleh karena itu maka dapat dicermati bahwa Tari Baris *Nanda* merupakan suatu wahana dalam pelestarian nilai seni dan budaya yang ada di Bali dan di Desa Adat Kesiman pada khususnya.

2.3. Nilai Pendidikan dalam Tari Baris *Nanda* pada prosesi *Ngilen*

2.3.1. Nilai Pendidikan *Tattwa*

Dalam ajaran agama Hindu filsafat disebut dengan *tattwa*. Kata "*tattwa*" berasal dari bahasa *Sansekerta* yaitu dari akar kata "*tat*" yang berarti kebenaran, dan kata "*twa*" berarti sifat, sehingga dapat disimpulkan bahwa "*tattwa*" mempunyai pengertian "*keituan*" (Max Muller, 1974 : 104). Sejalan dengan pendapat tersebut, Sura (2001 : 15) juga menyatakan hal yang hampir senada, dimana *tattwa* secara etimologi berasal dari bahasa *Sansekerta*

yaitu dari kata "*tat*" yang berarti itu, kemudian menjadi *tattwa* yang berarti tentang itu (Tuhan). Jadi *tattwa* berarti satu hakekat ketuhanan atau kebenaran.

Tari Baris *Nanda* pada prosesi *Ngilen* di Pura Agung Petilan Desa Adat Kesiman, Denpasar Timur, merupakan media mendekatkan diri dengan sang pencipta *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* guna mencapai keseimbangan alam serta diri dengan menetralsir kekuatan negatif. Ini sejalan dengan ajaran *Tri Hita Karana*, yaitu tiga penyebab hubungan yang harmonis yakni, dengan tuhan (*Prahyangan*), hubungan yang harmonis dengan manusia (*Pawongan*), dan hubungan harmonis dengan alam (*Palemahan*). Dilihat dari sisi *Prahyangan* Tari Baris *Nanda* ini mempunyai nilai pendidikan untuk meningkatkan spritualitas keagamaan, dari sisi *Pawongan* Tari Baris *Nanda* ini dapat dijadikan sebagai media dalam menjalin hubungan persaudaraan antar masyarakat, dan dari sisi *Palemahan* Tari Baris *Nanda* ini mempunyai tujuan menjaga keseimbangan alam dengan menetralsir kekuatan yang negatif dan wabah penyakit.

2.3.2. Nilai Pendidikan Sosial Budaya

Tari Baris *Nanda* merupakan aktivitas budaya bersifat religius magis yang memiliki nilai sosial budaya yaitu ikatan hubungan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Hubungan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat dilandasi oleh norma-norma, adat-istiadat dan etika yang berlangsung dalam tatanan kehidupan masyarakat. Interaksi sosial tersebut didasari atas nilai-nilai keagamaan dan dijiwai pula oleh agama Hindu dan budaya setempat yang berjalan dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan sosial masyarakat. Perkembangan ini disebabkan oleh adanya suatu ritual yang bersifat sakral yang sangat disucikan, dijaga, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi ke generasi,

seperti halnya Tari Baris *Nanda* Kehadirannya pasti akan melibatkan banyak orang, baik itu dari penari, penabuh, pemangku dan warga masyarakat pengempon pura. Tentunya hal ini diperlukan suatu kesatuan antara sesama warga masyarakat agar bisa melaksanakan Tari Baris *Nanda* dalam prosesi *Ngilen* hingga dapat berjalan sebagaimana mestinya. Tidak mementingkan diri sendiri dan mampu bekerja sama antara satu dengan yang lainnya. Tari Baris *Nanda* itu diharapkan mampu meningkatkan rasa solidaritas sosial antara umat Hindu di Desa Adat Kesiman, karena pelaksanaannya melibatkan banyak orang.

2.3.3. Nilai Estetika Hindu

Estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Esthesi* yang berarti penyerapan, persepsi, pengalaman perasaan, dan pemandangan (Triguna, 2003:8). Apabila ditinjau dari sudut filsafat, estetika adalah cabang filsafat yang berbicara tentang keindahan. Keindahan adalah suatu pengalaman yang unik dan khas. Estetika dalam kebudayaan Hindu memiliki posisi yang sangat penting, karena kehidupan Religi Hindu tidak dapat lepas dari kesenian. Upacara yadnya di tempat-tempat suci tidak akan lengkap bila tidak dihadirkan suatu kesenian seperti seni suara, seni tari, seni karawitan, seni lukis, dan seni sastra. Tempat-tempat suci yang digunakan untuk pemujaan juga dibangun menggunakan dasar estetika, etika, dan religiusitas penganutnya. Dengan keterlibatan seni, maka upacara yadnya akan terlihat meriah, semarak dan hikmah.

Dalam estetika Hindu pada intinya merupakan cara pandang mengenai rasa keindahan (*lango*) yang diikat oleh nilai-nilai agama Hindu yang didasarkan atas ajaran-ajaran kitab suci *veda*. Ada beberapa konsep yang kiranya menjadi landasan penting dari estetika Hindu, seperti Konsep kesucian

(*shiwam*), Konsep kebenaran (*satyam*), dan Konsep keseimbangan (*sundharam*). Dalam kaitannya dengan Tari Baris *Nanda*, konsep diatas tampak pada setiap gerak tari, dan proses ritualnya, karena masyarakat pendukungnya sebelum melaksanakan pementasan Tari Baris *Nanda* selalu menyertai upacara yadnya yang di tunjukan sebagai rasa bakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, yang dilaksanakan dengan tulus ikhlas tanpa pambrih, demi keseimbangan hidup di dunia. Maka dari itu Tari Baris *Nanda* ini memiliki taksu dalam setiap kehadirannya, yang memperlihatkan rasa keindahan pada setiap detail geraknya.

3. PENUTUP

Kehadiran Tari Baris *Nanda* pada prosesi *Ngilen* di Pura Agung Petilan Desa Adat Kesiman, Denpasar Timur tentunya sangat penting karena dalam kehadirannya tersebut termuat beberapa unsur diantaranya, 1) Bentuk Tari Baris *Nanda* memiliki ciri khas tersendiri dengan struktur gerak terdiri dari *Agem Tengen*, *Agem Ngiwa*, *Tanjek*, *Nengkleng* dan *Ngibas*, memiliki dua pola tarian, *Nanda Pengrebegan* yang dihadirkan di *Madyaning Mandala* dalam mengiringi ritual *Ajejuden* menggunakan struktur maupun pola melingkar memiliki gerakan pokok yaitu *Nengkleng* sedangkan *Nanda Mesesapuh* di hadirkan pada *Utamaning Mandala* menggunakan pola melingkar mengelilingi para *pangruran* atau *pemangku*. Busana menggunakan *Sesimping*, *destar* (ikat kepala), *sekar tajug*, *selimpet*, dan jenis tabuh *ancag* – *ancagan* atau *leluangan*. 2) Fungsi dari Tari Baris *Nanda* adalah fungsi religius, dan fungsi sebagai pelestarian budaya, dan 3) Nilai Pendidikan yang terdapat pada Tari Baris *Nanda* adalah Nilai pendidikan *tattwa*, nilai pendidikan social, dan nilai estetika hindu,

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI).
- Dibia, I Wayan. 1977. *Perkembangan Seni Tari di Bali*. Penerbit: Proyek Sarana Budaya Bali.
- Eaton Marcia Muelder. 2010. *Persoalan-persoalan Dasar Estetika*. Jakarta: Salemba Humanika
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: PT. Gramedia
- Putra, A.A Mas Laksmi. 2014. Nilai Pendidikan Tari Baris Nanda dalam Upacara Pangebakan di Pura Agung Petilan Pangrebongan Desa Adat Kesiman. *Skripsi*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Ranuara, I Gede Anom. 2015. Pangilen-ilen Pura Agung Petilan. *Tesis*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Redana, I Made. 2006. *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal Riset*. Denpasar
- Sedyawati, Edi. 1984. *Tari Ditinjau Dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Tim Penyusun. 1991. *Kamus Bahasa Bali-Indonesia*. Denpasar: Depdikbud
- Triguna, Yudha. I. BG. 1977. *Sosiologi Hindu*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Bhuda
- Wicaksana, I Dewa Ketut. 2007. *Wayang Sapuh Leger*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Wisiani, Ni Ketut. 2013. *Tari Baris Nanda pada Prosesi Ngilen di Pura Agung Petilan, Desa Pekraman Bungkulan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng*. Tesis untuk memperoleh gelar magister pasca sarjana UNHI Denpasar
- Yudabakti, I Made dan I Wayan Watra. 2007. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita